

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia menunjukkan angka yang rendah, masih banyak tugas yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan, sejumlah anak yang tidak menerima imunisasi sama sekali selama periode 2018-2023 telah mencapai 1.879.820 anak. Pada tahun 2023, angka ini bertambah sebanyak 432.615 anak (Kemenkes, 2023). Melihat cakupan imunisasi yang belum optimal dan belum merata karena dimana orang tua yang memiliki bayi masih belum memahami pentingnya imunisasi sehingga masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan imunisasi di Indonesia.

Kondisi ini menyebabkan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) masih sering terjadi di masyarakat, hal ini menunjukkan anak-anak yang tidak menerima imunisasi memiliki risiko tinggi tertular penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Selain itu, keberadaan anak yang tidak diimunisasi menghambat tercapainya kekebalan kelompok (*herd immunity*), yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB) di tengah masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2023).

Pada tahun 2023, tercatat setidaknya 94 Kejadian Luar Biasa (KLB) campak di 66 kabupaten/kota, 4 KLB rubela di 4 kabupaten/kota, 103 KLB difteri di 68 kabupaten/kota, 7 kasus polio CVDPV2 *circulating vaccine-derived poliovirus type 2* di 7 kabupaten/kota, 1 kasus polio VDPV1 atau *derived poliovirus type 1* di 1 kabupaten/kota, 14 kasus tetanus neonatorum di 12 kabupaten/kota, serta 13 kematian akibat tetanus neonatorum di 11 kabupaten/kota. Selain itu, penyebaran kasus pertusis dilaporkan di 149 kabupaten/kota di 29 provinsi pada tahun 2023 (Warnaini dkk., 2024).

Di Indonesia, target cakupan imunisasi yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 90 % untuk bayi di bawah usia dua tahun (Kemenkes RI, 2023). Namun, pencapaian ini masih jauh

dari harapan di beberapa wilayah. Untuk wilayah Kota Solok capaian imunisasi dasar lengkap selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kasus terdapat penurunan (Dinas Kesehatan Kota Solok , 2023), pada tahun 2021 dari 1.335 bayi yang menjadi sasaran, hanya 23% yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Capaian ini meningkat pada tahun 2022 menjadi 52,2% dari 1343 bayi, namun kembali menurun pada tahun 2023 dengan capaian 45% dari 1.361 bayi (Dinas Kesehatan Kota Solok, 2023). Hal ini menunjukkan adanya Gap yang tinggi dan menjadi masalah serius dalam pelaksanaan program imunisasi di Kota Solok.

Rendahnya tingkat imunisasi di Kota Solok telah menyebabkan lebih banyak anak terkena penyakit yang seharusnya bisa dicegah. Hal ini terlihat dari terus meningkatnya jumlah pasien anak di rumah sakit pada rawatan poli anak. Pada tahun 2021, terdapat 1.075 anak yang dirawat, lalu naik menjadi 1.920 anak pada tahun 2022, dan semakin bertambah menjadi 2.045 anak pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Solok, 2023). Data ini menunjukkan bahwa penyakit berbahaya seperti campak, difteri, atau polio masih mengancam anak-anak di Kota Solok karena imunisasi belum menjangkau semua anak. Jika imunisasi tidak ditingkatkan, kasus sakit pada anak bisa terus bertambah. Peningkatan kasus ini mencerminkan kurangnya perlindungan yang diberikan melalui program imunisasi di masyarakat. Situasi ini menambah tantangan dalam upaya peningkatan kesehatan anak dan memperkuat urgensi untuk memperluas cakupan imunisasi dan layanan kesehatan anak lainnya, oleh karena ini di perlukan evaluasi cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok (Dinas Kesehatan Kota Solok, 2023).

Evaluasi cakupan imunisasi dasar secara komprehensif perlu mempertimbangkan determinan individu yang meliputi faktor predisposisi, pengungkit, dan penguat , faktor-faktor ini dapat berbeda terutama di Kota Solok. Faktor predisposisi seperti umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap imunisasi memainkan peran penting dalam menentukan cakupan imunisasi (Green & Kreuter, 2005)Sementara itu, faktor pengungkit seperti, peran Kader, dan Peran bidan menjadi kunci dalam memfasilitasi aksesibilitas

imunisasi (Mulyani & Sugiarto, 2021). Faktor penguat, termasuk dukungan Sosial, dan kebijakan pemerintah, dapat memotivasi dan mendorong kepatuhan terhadap jadwal imunisasi(Notoatmodjo.Soekidjo, 2012).

Pelaksanaan program imunisasi di Kota Solok dalam konteks teori sistem dapat dilihat sebagai bagian dari sistem kesehatan yang lebih besar. Interaksi antara berbagai komponen dan aktor dalam sistem tersebut menentukan hasil akhir (Lasswell, 1948)Evaluasi yang ada mungkin sudah mencakup aspek-aspek sistemik, namun seringkali kurang mengintegrasikan pendekatan holistik yang memperhitungkan faktor-faktor individu. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang menggabungkan pendekatan sistemik dengan analisis mendalam terhadap determinan individu, guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keberhasilan atau hambatan dalam pencapaian cakupan imunisasi.

Pendekatan ini tidak hanya akan membantu mengidentifikasi kelemahan dalam program, tetapi juga menawarkan solusi yang lebih spesifik dan kontekstual untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Kota Solok.. Dalam konteks ini, teori Lawrence Green menjadi relevan karena kesehatan individu dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor perilaku dan faktor non-perilaku. Faktor perilaku dibagi menjadi tiga elemen penting: pertama, faktor predisposisi, yang mencakup umur, Pendidikan, pengetahuan, sikap, kedua, faktor pemungkin, yang meliputi peran kader dan peran bidan ketiga, faktor penguat, yang mencakup dukungan sosial dan kebijakan pemerintah (Yoselina dkk., 2022)

Usia dan pendidikan orang tua juga memengaruhi keputusan dalam mengimunisasi anak. Selain itu, perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik dapat memengaruhi respons masyarakat terhadap isu kesehatan, termasuk imunisasi (Agutina, 2016).Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya imunisasi berkontribusi pada rendahnya cakupan imunisasi, di mana pengetahuan yang baik terbukti memiliki dampak positif terhadap

keputusan mereka (Suryani & Jannah, 2021). Sikap masyarakat terhadap program imunisasi serta penyampaian informasi yang tepat juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi (Jati dkk., 2021). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan bagi petugas kesehatan dan pengawasan yang optimal dapat meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat (Nurul Khomariah dkk., 2018)

Berbagai faktor berkontribusi terhadap cakupan imunisasi. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi sejumlah determinan yang memengaruhi tingkat imunisasi. Pengetahuan ibu yang rendah tentang jadwal imunisasi, ditambah dengan kurangnya akses informasi yang akurat dari tenaga kesehatan, menjadi salah satu alasan utama rendahnya partisipasi. Penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya imunisasi, menyoroti bahwa jarak tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan dan kondisi ekonomi yang lemah turut mempengaruhi akses dan partisipasi dalam program imunisasi (Iska, 2023). Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung menunda atau bahkan melewatkan imunisasi anak mereka karena masalah biaya dan jarak. Studi menunjukkan bahwa sikap negatif masyarakat terhadap imunisasi sering dipicu oleh misinformasi atau hoaks tentang efek samping vaksin. Dalam konteks ini, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang akurat menjadi kunci untuk mengurangi resistensi masyarakat (Julerezky, 2023).

Evaluasi yang demikian seharusnya sudah dilakukan oleh Program tapi dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi di Kota Solok, sistem program imunisasi bayi perlu dianalisis secara menyeluruh melalui tiga komponen utama: input, proses, dan output. Dari segi input, beberapa aspek yang sangat penting meliputi ketersediaan sumber daya seperti tenaga kesehatan, vaksin, Rencana usulan kegiatan, serta anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program imunisasi. Kurangnya sumber daya ini dapat menjadi penghambat utama dalam pencapaian target imunisasi (Nurul Qamarya, Zamli, Hafsah, dkk., 2024). Selanjutnya,

pada tahap proses, peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi, meliputi penyuluhan, pendataan, dan pelaksanaan imunisasi di lapangan, sangat penting untuk memastikan seluruh bayi mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Proses ini juga mencakup strategi edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi serta pendekatan yang mengatasi hambatan seperti kepercayaan dan mitos terkait vaksin. Ketepatan dan konsistensi dalam pelaksanaan proses ini menentukan efektivitas program imunisasi.

Program imunisasi dasar lengkap di Kota Solok memiliki target utama berupa peningkatan angka cakupan imunisasi dan pengendalian kejadian Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Analisis terhadap cakupan ini tidak hanya menjadi tolak ukur kinerja program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan sistem imunisasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis capaian imunisasi dasar lengkap di Kota Solok dengan pendekatan teori sistem dan identifikasi faktor penentu. Hasil analisis diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan efektivitas program. Selain itu, peningkatan cakupan imunisasi juga berkontribusi pada perbaikan status gizi anak serta pencegahan penyakit infeksi, yang secara tidak langsung mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), pemungkin (sarana prasarana, akses layanan, biaya) dan penguat (dukungan keluarga, pemberian insentif) yang mempengaruhi cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok ?

2. Bagaimana strategi yang tepat dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi program cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dalam cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok.
- b. Menganalisis hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pemungkin (sarana prasarana, akses layanan, biaya) dan faktor penguat (dukungan keluarga, pemberian insentif) dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok.
- c. Menganalisis hubungan faktor dominan yang mempengaruhi cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok
- d. Menganalisis hubungan komponen Input dalam cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok
- e. Menganalisis hubungan komponen Proses dalam cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok
- f. Menganalisis hubungan komponen output dalam cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok
- g. Menyusun Strategi yang efektif untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini memberikan manfaat strategis bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kota Solok dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat cakupan imunisasi dasar lengkap. Hasil analisis dapat menjadi dasar perancangan strategi berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas program imunisasi, seperti optimalisasi distribusi vaksin atau peningkatan kapasitas tenaga kesehatan.

2. Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini menawarkan data empiris tentang implementasi program imunisasi di tingkat lokal, yang dapat memperkaya literatur kesehatan masyarakat. Temuan ini juga membuka peluang studi lanjutan terkait determinan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam imunisasi.

3. Masyarakat

Penelitian ini mendorong peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit menular. Edukasi berbasis bukti diharapkan mengurangi informasi yang tidak seputar vaksinasi dan masyarakat mengetahui informasi mengenai vaksin dan imunisasi di Posyandu atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Solok.

